

DAYA TARIK KERATON KASEPUHAN DAN KANOMAN CIREBON

¹Suharsono, ²Heru Prasadja

^{1,2}Program Studi Hospitality/Manajemen Pariwisata Fiabikom, Unika Atma Jaya Jakarta, Jl. Jenderal Sudirman Kav 51 Jakarta 12930

e-mail : ¹suharsono@atmajaya.ac.id, ²heru.prasadja@atmajaya.ac.id

Abstrak. Penelitian yang bertujuan melihat daya tarik Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon serta melihat penilaian pengunjung terhadap Sapta Pesona melibatkan 128 responden di Keraton Kasepuhan dan 32 responden di Keraton Kanoman yang dipilih secara 'non random sampling' yakni para pengunjung yang bersedia mengisi kuesioner. Penelitian juga dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber. Kajian difokuskan pada konsep "3A" (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) dan aspek Sapta Pesona dalam pengelolaan pariwisata. Hasil survei menunjukkan bahwa daya tarik utama (atraksi) keraton Kasepuhan dan Kanoman adalah daya tarik dari aspek sejarah dan budaya. Dari aspek aksesibilitas, kota Cirebon relatif mudah diakses, apalagi setelah dibuka tol Cipali. Sementara itu, terlihat bahwa infrastruktur (aspek Amenitas) di kota Cirebon cukup baik untuk dapat mendukung kepariwisataan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ada empat aspek dari Sapta Pesona yang dinilai cukup baik yakni: aspek keamanan, ketertiban, kesejukan dan keramahan. Aspek yang lain yakni aspek kebersihan, keindahan, dan kenangan memperoleh penilaian kurang sehingga perlu ditingkatkan. Penelusuran lebih mendalam baik dengan observasi maupun dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber memperlihatkan bahwa Keraton Kasepuhan dan Kanoman terus berbenah untuk meningkatkan pengunjung. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain: meningkatkan dan terus melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan kebudayaan keraton Kasepuhan serta Kanoman, meningkatkan berbagai kegiatan di keraton dengan berbagai paket kebudayaan yang dilakukan, menumbuhkan keterlibatan berbagai pihak sedemikian sehingga upaya peningkatan wisata ke keraton dan ke kota Cirebon dapat terus meningkat.

Kata kunci : Daya tarik wisata, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Sapta Pesona

1. Pendahuluan

Sultan Hamengku Buwono X dalam pengantarnya untuk buku Antara Obsesi dan Realita yang ditulis oleh Rony Sugiantoro (2000:v) mengatakan bahwa "... Indonesia memang memiliki potensi alam dan budaya luar biasa melimpah dan benar-benar layak untuk dibanggakan sebagai 'tambang' industri jasa pariwisata yang masih luas dan belum banyak terjamah." Pernyataan di atas menggambarkan bahwa Indonesia memiliki potensi bidang pariwisata yang sangat luas untuk dijadikan "produk" yang mampu menghasilkan pendapatan baik bagi negara maupun masyarakat khususnya yang memiliki potensi tersebut.

Dengan semakin baiknya tingkat perekonomian masyarakat yang antara lain ditandai dengan meningkatnya "kelas menengah baru" maka tidak menutup kemungkinan juga berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan penyediaan obyek wisata. Seperti juga dikatakan oleh Suyitno (2001:2) bahwa "... maka tidak berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa wisata telah menjadi salah satu tumpuan harapan manusia modern untuk memenuhi salah satu kebutuhannya."

Dilihat dari motivasi mengapa orang melakukan perjalanan wisata, menurut Oka A. Yoeti (2010:1-16) antara lain karena faktor (1) pendidikan dan kebudayaan, (2) Santai, kesenangan dan petualangan, (3) ingin melihat sesuatu yang unik, aneh dan langka. Selain itu juga karena ingin mengunjungi tempat-tempat yang telah populer bagi masyarakat dan wisata rohani (*religion tourism*). Selain itu menurut Undang-undang No. 9 tahun 1990 pada dasarnya menetapkan bahwa pengembangan pariwisata di Indonesia diarahkan ke wisata budaya atau *culture tourism* (Oka A. Yoeti, ed. 2006:1). Indonesia memiliki potensi wisata budaya yang sangat luas, mulai dari peninggalan sejarah, kesenian, hasil kerajinan dan kuliner yang masing-masing memiliki keunikan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dalam penelitian ini kajian difokuskan pada obyek wisata peninggalan sejarah.

Salah satu pertimbangan dalam melaksanakan penelitian adalah aspek “KUWAT”, yakni Kesempatan, Uang (keuangan), Waktu dan Tempat. Berdasarkan pertimbangan ini maka penelitian dipilih pada peninggalan sejarah (keraton) di Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Myrza Rahmanita yang ditulis dalam bukunya Oka A Yuti, dkk. (2006:99-105) kota Cirebon memiliki beberapa faktor sebagai daerah tujuan wisata antara lain a) Letak geografis yang strategis, b) Situs atau tempat bersejarah, c) Tradisi ritual, d) Barang-barang warisan budaya, e) Sebagai kota Wali.

Berdasarkan gambaran situasi di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Daya Tarik apa saja yang dipertimbangkan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata di Cirebon, dan secara khusus Keraton Kasepuhan dan Kanoman ?”

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi aspek-aspek daya tarik Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon yang dipertimbangkan wisatawan, (2) menggambarkan penilaian wisatawan terhadap sapta pesona Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : (1) sebagai masukan (*input*) untuk mendukung pengembangan kepariwisataan khususnya di Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, dan pengembangan kepariwisataan di Cirebon, dan Pariwisata Indonesia pada umumnya, (2) untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam rangka pengembangan industri Wisata peninggalan sejarah dan budaya di Keraton Kasepuhan dan Kanoman, Cirebon dan dampaknya pada kehidupan masyarakat khususnya di sekitar keraton dan masyarakat Cirebon pada umumnya dan (3) diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan mata kuliah Pariwisata Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Fenomena mobilitas manusia atau pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain baik pada jaman primitif maupun pada jaman modern pada dasarnya merupakan sifat hakiki manusia itu sendiri (Spillane, 1987:13). Selanjutnya dikatakan bahwa terutama dalam masyarakat modern pergerakan manusia menjadi bagian dalam pemenuhan kebutuhannya termasuk kebutuhan wisata. Dan inilah yang menjadi cikal bakal dari wisata, seperti dikatakan oleh Suyitno (2001:7) bahwa “ Berbicara mengenai wisata tidak terlepas dari pembicaraan tentang perjalanan (*travel*), karena berdasarkan sejarahnya, perjalanan merupakan cikal bakal dari wisata.”. Selain itu menurut Oka A Yoeti (2010:10-11) dikatakan bahwa salah satu pendorong tumbuhnya industri pariwisata karena didorong oleh “Three ‘T’ Revolution” yaitu faktor Teknologi, Transportasi dan

Turisme dan Travel. Oleh karena itu dikatakan oleh Suyitno (2001:2) bahwa “... maka tidak berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa wisata telah menjadi salah satu tumpuan harapan manusia modern untuk memenuhi salah satu kebutuhannya.” Pendapat di atas pada dasarnya menggambarkan bahwa pariwisata sudah menjadi kebutuhan bagi kehidupan masyarakat modern khususnya.

Salah satu hal yang menyebabkan orang mau melakukan wisata ke suatu tempat adalah daya tarik tempat itu sehingga menimbulkan suatu pengalaman baru bagi setiap pengunjungnya. Seperti dikatakan oleh Mulyadi (2009:8) bahwa “unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama adalah adanya daya tarik dari suatu tempat atau lokasi”.

Agar suatu daerah atau obyek wisata memiliki daya tarik bagi pengunjung paling tidak menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber (2006:11) antara lain harus memperhatikan faktor “3A” yaitu (1) Atraksi, merupakan obyek wisata itu sendiri yang dapat memberikan rasa kenikmatan bagi wisatawan, (2) Aksesibilitas, mencakup seluruh infrastruktur transportasi yang memudahkan wisatawan dalam menuju ke dan dari obyek wisata, dan (3) Amenitas, yang meliputi infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait tetapi memberikan kemudahan bagi wisatawan misalnya ATM, telekomunikasi, usaha persewaan (rental), buku petunjuk dan sebagainya. Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas juga dibahas oleh Holloway, Humphreys and Davidson, Rob., (2009). Konsep inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian di Keraton Kasepuhan dan Kanoman, Cirebon. Selain itu juga dikaitkan dengan aspek sapta pesona dalam pariwisata.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian gabungan antara kuantitatif dengan kualitatif dengan menggunakan model deskriptif analitis melalui wawancara dengan narasumber, pengamatan langsung dan penggunaan data sekunder. Selain itu untuk mendukung atau memperkuat hasil analisis juga digunakan kuesioner terstruktur. Data ini terutama akan dipergunakan untuk menganalisis gambaran responden atau pengunjung keraton Kasepuhan dan Kanoman.

Pengamatan (observasi) dan wawancara dengan narasumber dilakukan 3 kali selama penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap situasi pariwisata dari sudut pandang pelaku atau pengelola pariwisata, dan dari sudut pandang pengunjung. Narasumber yang diwawancarai antara lain : (1) Pengelola Keraton Kasepuhan dan Kanoman, (2) pengunjung, dan (3) pemandu wisata keraton dan tokoh keraton Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon. Penelitian di dilakukan dari bulan Agustus sampai Oktober 2015.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di dalam tinjauan pustaka bahwa analisis penelitian di keraton Cirebon ini terutama menggunakan konsep 3A yaitu Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas. Sebelum membahas konsep tersebut lebih detail akan disampaikan profil pengunjung keduakeraton sebagai berikut :

4.1 Gambaran tentang Pengunjung

1. Pengunjung berdasarkan jenis kelamin
Responden hampir berimbang antara perempuan dan laki-laki. Namun, di keraton Kanoman responden perempuan relatif lebih banyak (59.4%) dibandingkan laki-laki (40.6%). Gambar 1 memperlihatkan persentase responden di tiap keraton.
2. Pengunjung berdasarkan kategori usia/umur
Berdasarkan data terlihat bahwa sebagian besar responden berumur muda, yakni di kategori umur 25 – 34 tahun (35.2%) dan 35-44 tahun (25.8%) di Keraton Kasepuhan. Kondisi tersebut tidak terlalu berbeda dengan responden di Keraton Kanoman, yakni berada di kisaran umur 18-24 tahun (25%) atau 25-34 tahun (25%).
Pengunjung pada umumnya datang secara berombongan baik bersama keluarga, maupun bersama teman-teman sebaya, atau teman-teman sekerja. Khusus yang di keraton Kanoman, ada beberapa rombongan anak sekolah yang memperoleh tugas dari sekolah untuk mempelajari keraton Kanoman. Mereka akhirnya bersedia menjadi responden. Oleh sebab itulah, persentase mereka yang berumur kurang dari 18 tahun di Kanoman cukup tinggi (sekitar 19%), hal yang tidak dijumpai di keraton Kasepuhan.
3. Pengunjung berdasarkan tingkat pendidikan
Responden dalam penelitian ini lebih banyak dari kalangan yang berpendidikan di perguruan tinggi. Selebihnya, dari kalangan yang berpendidikan SLTA (23.3%), dan yang di bawahnya. Gambaran responden menurut pendidikan mereka hampir sama antara Keraton Kasepuhan dengan Keraton Kanoman.
4. Pengunjung berdasarkan propinsi tempat tinggal
Sebagian besar responden merupakan pengunjung yang berasal dari propinsi Jawa Barat. Mereka pada umumnya berasal dari Cirebon, Bekasi, Depok, dan Bogor. Selebihnya, berasal dari kabupaten Bandung, Kuningan, Subang dan sekitar Cirebon seperti Karawang, Indramayu, Majalengka. Berdasarkan pengamatan dan wawancara informal selama penelitian, terlihat mereka datang dalam rombongan menggunakan mobil yang mereka sewa. Mereka pada umumnya berombongan dengan teman-teman se wilayah tempat tinggal atau teman-teman sekerja. Rombongan lain, sebagian besar merupakan rombongan keluarga.
Persentase responden yang berasal dari Propinsi DKI Jakarta, cukup tinggi baik yang mengunjungi keraton Kasepuhan (30.5%) maupun yang mengunjungi Keraton Kanoman (28.1%). Persentase yang cukup tinggi adalah Banten (khusus untuk keraton Kasepuhan) dan Jawa Tengah (KasepuhandanKanoman). Informasi selanjutnya, terlihat bahwa propinsi di luar Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Jateng, ternyata responden juga berasal dari Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Bahkan, penelitian ini mencakup responden yang dari luar negeri, yakni dari Kuala Lumpur dan Singapura.
Kondisi bahwa responden berasal dari berbagai propinsi dan bahkan mencakup mereka yang berasal dari luar negeri menunjukkan bahwa Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon sudah menjadi pusat perhatian wisata baik untuk wisatawan domestik maupun luar negeri.

5. Pengunjung berdasarkan frekuensi mengunjungi keraton
Gambaran pengunjung berdasarkan frekuensi mengunjungi keraton terlihat bahwa sebagian besar responden masih termasuk pengunjung awal dari destinasi keraton, baik Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman, yakni sekitar 81,3% pengunjung Keraton Kanoman adalah mereka yang baru mengunjungi 1-3 kali. Persentase kategori tersebut relatif lebih rendah dibandingkan responden yang mengunjungi Keraton Kasepuhan, yakni 92,2% .
6. Pengunjung berdasarkan sumber informasi tentang Keraton
Dari data terlihat bahwa sebagian besar pengunjung keraton Cirebon baik keraton Kasepuhan maupun Kanoman mendapat informasi dari media sosial dan media lainnya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber disebutkan bahwa mereka biasanya mendapat informasi dari para teman dan kerabat dari mulut ke mulut saling memberikan informasi tentang obyek wisata keraton Cirebon. Sebagian kecil kurang dari 20% responden mendapat informasi dari media massa cetak maupun elektronik.

4.2 Kajian Konsep “3A”

1. Atraksi
Daya tarik keraton yang utama adalah tentang aspek sejarah. Sebagian besar responden (lebih dari 40%) menjawab pertanyaan terbuka tentang daya tarik keraton adalah karena sejarah, yaitu tentang sejarah keraton itu sendiri, sejarah Islam, dan sejarah Sunan Gunung Jati. Belum lagi mereka yang menjawab tertarik dengan peninggalan bangunan, peninggalan benda-benda bersejarah, benda pusaka, benda kuno yang juga dapat dikaitkan dengan sejarah keraton. Selain itu, aspek budaya juga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Keraton Kasepuhan dan Kanoman melakukan berbagai aktivitas baik yang terkait dengan keagamaan maupun budaya/tradisi seperti, peringatan bulan *Suro* tanggal atau 1 “Muharam”, bulan Sapar, Maulud Nabi. Selain itu juga diadakan paket silaturahmi bersama Sultan dengan makan siang bersama atau tergantung dari keinginan pengunjung.
2. Aksesibilitas
Di atas telah dijelaskan bahwa letak kota Cirebon termasuk strategis dan mudah dijangkau dari berbagai wilayah baik lewat darat maupun laut. Dari arah Barat (Jakarta) dengan dibangunnya tol Cipali maka semakin mempermudah dan mempercepat waktu tempuh. Demikian juga dari arah (wilayah) Timur, dengan semakin baiknya layanan kereta api maka semakin mempermudah perjalanan menuju kota Cirebon. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, sebagian besar mengatakan bahwa perjalanan cukup mudah dan lancar baik menggunakan kendaraan pribadi, rombongan maupun kendaraan umum. Selain itu di kota Cirebon juga sudah mulai banyak agen jasa wisata yang siap melayani pengunjung baik rombongan kecil maupun besar dengan paket-paket khusus sesuai permintaan pengunjung.
3. Amenitas
Dari hasil pengamatan di sekitar keraton dan hasil wawancara dengan pengelola dan pengunjung, pada dasarnya sarana pendukung wisata keraton sudah cukup baik. Masyarakat sekitar sudah menyediakan sarana MCK yang disewakan dengan sukarela. Namun ada satu yang kedepan perlu diadakan yaitu sarana transaksi keuangan seperti ATM. Sebagian pengunjung hanya jajan makanan

dan minuman sekedarnya. Mereka melakukan transaksi dalam jumlah yang besar biasanya ketika belanja di tempat oleh-oleh dan batik Trusmi.

4.3 Sapta Pesona

Ditinjau dari aspek Sapta Pesona dalam pengelolaan pariwisata, yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan, secara garis besar berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat dikatakan cukup baik. Selain itu berdasarkan jawaban kuesioner, 80% menyatakan aman, 75% menyatakan bahwa pedagang di sekitar keraton Kasepuhan cukup tertib sedangkan di Kanoman sekitar 53% yang menyatakan tertib. Dari aspek kebersihan, secara keseluruhan, di dua keraton baik Kasepuhan maupun Kanoman, perlu perhatian untuk ditingkatkan. Ini terlihat bahwa responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju masih berkisar antara 44.9% hingga 49.7%. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara kebersihan di keraton Kasepuhan dibandingkan dengan Kanoman. Dari aspek kesejukan terlihat bahwa kedua keraton dikatakan cukup sejuk, secara kumulatif 60% responden menyatakan setuju. Dari aspek keindahan keraton, sekitar 65% menyatakan setuju dan sangat setuju, sementara cukup rendah terhadap aspek keindahan penataan para pedagang yang berada di sekitar keraton, terutama di Kanoman (dekat dengan pasar). Dari aspek keramahan secara umum, 80% menyatakan baik (ramah) terutama para pemandu wisatanya. Sedangkan dari aspek kenangan, sekitar 51% menyatakan setuju dan sangat setuju, artinya masih perlu ditingkatkan agar pengunjung merasa memperoleh kenangan yang khas ketika berkunjung ke keraton, baik cenderamata dan makanan yang dijajakan.

5. Penutup (Simpulan dan Saran)

Berdasarkan uraian di atas, hasil pengamatan dan wawancara dengan nara sumber dapat disimpulkan bahwa daya tarik utama wisatawan dalam mengunjungi keraton baik Kasepuhan maupun Kanoman didorong oleh aspek **peninggalan sejarah dan budaya khas keraton Cirebon**. Selain itu ada sebagian pengunjung yang datang ke keraton Kasepuhan (terutama) karena didorong oleh kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus ini terkait dengan ziarah, dan sebagian ada yang ingin “membersihkan diri” dengan ritual tertentu antara lain mandi di sumur peninggalan kerajaan Cirebon. Sebagian lagi karena kebutuhan studi terutama yang terkait dengan aspek sosial, budaya dan arsitektur bangunan keraton baik Kasepuhan maupun Kanoman.

Sedangkan aspek lain seperti sapta pesona dan konsep “3A” (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) merupakan pendukung daya tarik kedua keraton baik di Kasepuhan maupun di Kanoman. Oleh karena itu meskipun dalam beberapa hal masih ada yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki, tetapi sebagian besar wisatawan tetap berkunjung ke keraton. Meskipun hanya sebagai faktor pendukung namun perlu diperhatikan agar semakin meningkatkan daya tarik wisatawan berkunjung ke keraton Kasepuhan dan Kanoman.

Beberapa saran untuk meningkatkan daya tarik kedua keraton tersebut adalah : perlunya peningkatan aspek kebersihan, aspek kenangan dan aspek keindahan di sekitar keraton baik Kasepuhan maupun Kanoman. Sebagai contoh misalnya dapat menambah kotak sampah di sekitar keraton dan juga menambah tenaga untuk kebersihan di lingkungan keraton. Selain itu juga penataan pedagang di sekitar keraton agar terlihat lebih rapih terutama di sepanjang jalan masuk ke keraton Kanoman. Tentu saja ini perlu

kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dan terutam pemda kota Cirebon dan masyarakat/komunitas pedagang.

Daftar pustaka

- A.J. Muljadi (2009), *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta, Rajawali Press
- Holloway, J. Christopher with Humphreys, Claire and Davidson, Rob., 2009, *The Business of Tourism*, 8th Edition, Pearson Education Limited
- Jamianton O dan Helmut FW (2006), *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Andi Press.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Antropologi*, Edisi Revisi, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy J (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, H. Noeng (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasian.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (1989), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES
- Spillane, James J (1987), *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Sugiantoro, Ronny (2000), *Pariwisata, Antara Obsesi dan Realita*, Yogyakarta, Penerbit Adicitra.
- Suyitno (2001), *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta, Kanisius
- Yoeti, Oka A (2006), *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, Jakarta, Pradnya Paramita.
- _____, Oka A (2008), *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta, Kompas.
- _____, Oka A(2010), *Dasar-dasar Pengertian Hospitality dan Pariwisata*, Bandung, Penerbit Alumni.